

Bab 1

Kembali Menyelesaikan Draft

Selesai sudah. Lembar terakhir draft novel terbaru Rafis telah tercetak. Rafis mengambil tumpukan kertas draft di printer, lalu merapikan dan menaruhnya di atas meja. Senyum puas mengembang di bibirnya saat melihat draft tulisannya telah rampung. Rafis adalah salah satu novelis besar negeri ini. Semua novel karyanya selalu menjadi *best seller*. Namun, itu sudah lama sekali. Sejak delapan tahun lalu, Rafis memutuskan berhenti menjadi novelis untuk berfokus menjadi editor. Kariernya sebagai editor pun tak kalah mentereng. Kini, ia menjabat sebagai kepala editor di sebuah penerbit ternama.

“Alhamdulillah. Akhirnya selesai juga, Pa,” Sang istri menghampiri Rafis yang terlihat begitu lega atas karya terbarunya. Ia turut berbahagia untuk suaminya.

“Iya, Ma. Aku senang sekali. Aku kembali merasakan betapa luar biasanya menyelesaikan sebuah draf.”

“Semoga bisa sukses seperti buku-buku papa sebelumnya,”

“Aamiiin. Mama mau baca drafnya dulu?” Rafis menawari istrinya sebagai pembaca pertamanya, “sebelum nanti aku serahkan ke penerbit.”

“Tidak perlu, Pa. Nanti aku bacanya kalau sudah jadi buku saja. Lagipula mama nggak ngerti *editing*, nggak bisa ngasih masukan soal tulisan.”

Pandangan sang istri beralih ke draf yang sudah tersusun rapi. Ia sudah mengetahui cerita yang diangkat Rafis untuk buku terbarunya, meski judulnya masih dirahasiakan. Rasa penasarannya hari ini terjawab. Buku terbaru suaminya berjudul “Senyum Terindah”.



Rafis tidak terlalu berharap novel ini bakal sesukses karya-karyanya terdahulu. Motivasinya menulis bukan lagi memperhitungkan sisi komersial, tapi murni sebuah dedikasi untuk persahabatan yang pernah dijalaninya. Rafis berani memastikan, karya inilah yang ditulisnya paling sepenuh hati, lebih dari karya-karya dia sebelumnya.

Saat masih aktif menulis, Rafis membutuhkan waktu rata-rata enam bulan untuk menghasilkan

sebuah draf tulisan, atau paling lama satu tahun. Untuk “Senyum Terindah”, Rafis membutuhkan waktu hingga tiga tahun. Lama sekali. Bukan sekadar karena kesibukan utamanya sebagai seorang editor. Bukan sekadar karena ia baru kembali lagi menulis. Lebih dari itu, faktor emosional seringkali ikut terbawa kala ia sedang menulis.

Air mata menjadi teman setia yang mengiringi Rafis dalam merangkai kata demi kata. Segala kejadian masa lalu masih terekam jelas di benaknya, memaksanya kembali menyelami perasaan terdalam yang pernah ia rasakan. Bahagia, sedih, amarah, dan tangis, silih berganti mewarnai kehidupannya yang dulu. Ketika air matanya mulai menetes, Rafis berhenti sesaat. Dia baru melanjutkan menulis setelah hatinya kembali tenang. Begitulah yang ia rasakan, sehingga tak mudah bagi Rafis menyelesaikan “Senyum Terindah” dalam tempo singkat.

Dua puluh dua tahun yang lalu...

Bab 2

Naming Your Friend

Seperti biasa, mereka menghabiskan malam minggu dengan berkumpul di markas besar, yang tak lain adalah rumah Aura. Selain lokasinya yang strategis karena berada di tengah-tengah rumah anggota geng lainnya, rumah Aura adalah yang paling nyaman. Maklum, orang tua Aura orang kaya. Segala sumber kesenangan untuk mendukung kenikmatan acara kumpul bersama, bisa dengan mudah ditemukan di sana.

Aura terlihat sedang mengocok sebuah gelas berisi empat gulungan kertas kecil. Ia melakukannya sambil tersenyum, lantas mengamati wajah orang-orang di depannya yang tampak serius. Kemudian, satu demi satu tangan secara bergantian meraih sebuah gulungan di dalamnya. Hati mereka berdebar menanti tulisan yang akan didapat.

“Sudah siap?” tanya Aura kepada ketiga temannya, “kita buka sama-sama, yuk!”

Mereka membuka bersama gulungan kertas masing-masing yang bertuliskan nama mereka. Ada

Dewa, Rafis, Adip, dan Aura. Mereka pun berpikir keras usai membuka kertas-kertas itu.

“Ada yang dapat namanya sendiri?” tanya Aura lagi. Semua menggeleng.

Sudah ditetapkan, jika ada yang mendapat nama sendiri, undian akan diulang. Aura adalah dalang permainan ini. Ia menyebutnya sebagai permainan *Naming Your Friend*, satu orang akan memberi julukan kepada satu orang lainnya. Aura terinspirasi dari sebuah film Korea yang ditontonnya, lalu memaksa ketiga teman cowoknya mempraktikkan adegan serupa.

“Sebelum menulis, aku bacakan lagi aturan mainnya. Harus terdiri dua kata dan tidak boleh SARA,” jelas Aura.

“Satu lagi yang tidak kalah pentingnya, nulisnya mesti serius dan jangan main-main. Permainan ini hanya dilakukan sekali dan tidak boleh diulang. Mengerti?” tambahnya lagi. Yang lain pun mengangguk.



Wajah Aura sangat berseri saat hendak menulis. Beberapa hari terakhir ia berdoa, jika permainan benar-benar dilakukan, Aura sangat menginginkan nama ini. Harapannya terkabul. Gulungan kertas di genggamannya tertulis nama Dewa.

Dewa, cowok yang tidak hanya dianggap paling rupawan di kalangan teman-teman dekatnya,

tapi juga makhluk paling tampan di sekolah. Senyumnya maut, membuat remaja putri yang sempat menatap senyumnya pasti terpikat, terlebih karena lesung pipitnya ikut menari di kala ia tersenyum. Dewa adalah anak tunggal di keluarganya. Ibunya sudah meninggal saat Dewa masih berumur lima tahun. Kini, ia hidup berdua bersama ayahnya yang seorang polisi.

Dewa adalah anak yang kuat dan tangguh, semua berkat didikan sang ayah. Ia sangat pemberani, selalu berdiri paling depan jika ada yang menyakiti orang terdekatnya. Bagi Dewa, ketiga sahabatnya beserta ayahnya adalah anugerah terbaik yang diberikan Tuhan untuknya. Ia berjanji akan selalu menjaga mereka, siap berkorban apa pun demi melihat kebahagiaan para sahabatnya, juga ayahnya.

Dewa pun sudah membuka gulungan kertasnya. Di kertasnya, bertuliskan nama Rafis.

Lingkungan keluarga telah membentuk karakter Rafis menjadi seorang pemimpin. Ayah Rafis berprofesi sebagai pelaut yang jarang pulang ke rumah karena mesti bertugas. Sebagai anak laki-laki tertua di rumah, Rafis memiliki tanggung jawab lebih untuk menjaga ibu dan adik-adiknya. Di sekolah, Rafis aktif berorganisasi. Segudang pengalaman organisasi menjadikan Rafis sebagai pribadi yang lebih bijak dalam mengambil keputusan.

Jika ditanya tentang cita-cita, Rafis selalu menjawab ingin menjadi novelis. Rafis sangat rajin menulis cerpen ataupun puisi untuk dipajang di majalah dinding sekolah, sebagai ajang latihannya jika kelak akan menulis novel. Karya-karyanya sudah terkenal di kalangan para siswa. Nama Rafis pun menjadi populer di sekolah, sebagai Ketua OSIS sekaligus calon pujangga.

Dalam undian malam ini, Rafis mendapatkan nama yang paling tidak banyak bicara. Dia adalah Adip.

Seperti halnya Dewa, Adip adalah juga anak tunggal. Adip tinggal hanya bersama mamanya karena sang papa telah meninggal saat ia duduk di bangku SD. Papanya dulu seorang pemilik toko tekstil. Ia mewariskan sebuah kios, berharap kelak bisa digunakan anaknya untuk membuka sebuah usaha. Namun, keinginan almarhum papa Adip bakal sulit terwujud karena berwiraswasta bukanlah cita-cita Adip. Ia ingin berkarier di perusahaan besar yang bonafide. Adip sudah berjuang mewujudkannya dengan selalu menjadi yang terbaik dalam pendidikan. Di sekolah, Adip adalah juara kelas. Kepandaiannya di atas rata-rata para sahabatnya.

Adip selalu merasa bahagia setiap berada di tengah-tengah para sahabatnya. Bersama mereka, Adip mendapat kenyamanan dan kasih sayang yang berbeda, yang tidak ia dapatkan ketika hanya bersama mamanya. Adip paling dekat dengan

Dewa. Ketika bersama Dewa, ia bisa lebih terbuka dari biasanya.

Malam ini, Adip berkesempatan menulis satu-satunya cewek yang ada di antara mereka. Aura.

Cantik dan ramah, itulah Aura. Beruntung sekali kelompok ini memiliki Aura. Selain paras ayunya yang enak dipandang oleh kaum cowok, suasana akan terasa hambar tanpa tawa cerianya. Mestinya Aura bisa memilih berteman dekat dengan para cewek, tapi tidak ia lakukan. Aura butuh suasana yang berbeda dalam persahabatan, dan itu ia dapatkan saat bersama ketiga teman lelaki di hadapannya.

Aura tak bisa memungkiri, ada perubahan dalam perasaannya sejak pertama kali mengenal mereka dibandingkan dengan perasaannya sekarang. Di mata Aura, ketiga teman dekatnya adalah pribadi-pribadi yang unik, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Dulu, mereka semua hanyalah sekadar sahabat. Sampai akhirnya, sang waktu telah menuntun Aura untuk memiliki perasaan lebih dari sekadar sahabat kepada salah seorang dari mereka. Pilihannya jatuh kepada Dewa.



“Kalau sudah selesai menulis, trus gimana ini, Ra? Mau dikasih langsung ke orangnya?” tanya Dewa kepada Aura.

“Bukannya yang lain nggak boleh saling tahu?” Adip langsung menanggapi pertanyaan

Dewa. Ia sangat tidak menginginkan tulisannya diketahui oleh yang lain. Adip siap mengganti tulisannya jika semua harus terbuka.

“Adip benar. Kalau menurut film yang aku tonton, yang lain tidak boleh tahu,” jawab Aura, sekaligus melegakan Adip karena tak harus mengganti tulisannya.

“Mungkin yang bersangkutan bisa menebak dari gaya tulisannya, tapi ya hanya dia sendiri yang tahu,” jelas Aura lagi, “biar kesannya lebih seru dan misterius saja, sih,”

“Caranya?” tanya Rafis.

“Kita akan memberikan kertasnya dalam keadaan mata tertutup. Saat salah satu menyerahkan kertasnya, yang lain juga mesti memejamkan mata. Kalian perhatikan baik-baik posisi duduk masing-masing. Jangan sampai salah, nama orang yang ada dalam genggamannya kertas kita ini berada di samping kanan, kiri, atau berhadapan dengan posisi kita,”

“Kita perlu baca tulisannya?” tanya Dewa lagi, yang terlihat masih bingung dengan aturan yang ditetapkan Aura.

“Nggak perlu, Wa,” jawab Aura.

“Fis, kayaknya kamu yang lebih pantas memimpin acara ini, deh,” Aura mengoper kendali ke Rafis, yang selama ini memang sering berperan sebagai pemimpin rombongan. Rafis pun mengangguk pertanda bersedia.

“Baik teman-teman, dalam hitungan ketiga, kita akan memejamkan mata bersama-sama,” pimpin Rafis.

“Satu, dua, tiga,” Mata mereka semua kini terpejam.

“Sebelum memberikan gulungan kertasnya, ada sesuatu yang ingin aku sampaikan.” ucap Rafis penuh kewibawaan.

“Aku ingin mengucapkan terima kasih kepada kalian atas kebersamaan selama ini. Kita tidak hanya telah melewati suka bersama, tapi juga melalui masa-masa sulit bersama.” Dewa, Adip, dan Aura khusus menyimak setiap perkataan Rafis.

“Sekarang ini, meski sedang berada di kegelapan karena harus menutup mata, tapi aku yakin, kita semua tetap bertahan berdampingan satu sama lain. Aku harap persahabatan kita pun demikian, selalu bersama di kala terang dan gelapnya dunia.” Apa yang diucapkan Rafis adalah di luar skenario yang ditetapkan Aura, tak ada dalam adegan film yang ditontonnya.

“Apa pun yang akan terjadi nanti, lima tahun lagi, sepuluh tahun lagi, lima belas tahun lagi, dan seterusnya, kita takkan bisa mengingkari, bahwa kita pernah terikat kuat sebagai sahabat. Aku yakin, cepat atau lambat, kita semua akan berpisah mengejar masa depan masing-masing. Tapi aku percaya, meski raga nanti terpisah, jiwa kita takkan

terpisahkan sampai kapan pun, dan oleh apa pun.” sambung Rafis lagi.

Ada kalanya mereka tertawa bersama seakan kehidupan begitu mudah untuk dijalani. Ada kalanya di antara mereka ada yang menangis, sementara yang lain berlomba menyapu air matanya melalui perhatian dan kasih sayang. Bagaimanapun keadaannya, mereka bisa menghayati peran yang memang semestinya mereka tunjukkan sebagai sahabat. Mereka tahu kapan saat tertawa, menangis, bersimpati, bersikap serius, walau terkadang masih harus diingatkan oleh yang lain agar menjadi lebih baik. Itulah gunanya sahabat, saling mengingatkan. Malam ini Rafis kembali mengingatkan betapa sangat berharganya persahabatan yang telah mereka jalin.

“Kita kembali ke acara semula. Aku yang akan mulai duluan.” Sambil tetap memejamkan mata, Rafis meletakkan gulungan kertas ke samping kanannya, ke arah Adip.

“Berikutnya, Aura.” Aura menaruh kertasnya ke samping kiri, posisi dari Dewa.

“Selanjutnya, Dewa.” Dewa meletakkannya ke arah Rafis, yang posisinya tepat di hadapannya.

“Dan yang terakhir, Adip.” Sama seperti Dewa, Adip juga meletakkannya ke depan, ke arah Aura.

Keempat gulungan kertas telah berpindah posisi sesuai nama masing-masing. Jantung mereka kembali berdebar, lebih berdebar dibanding saat mengambil sebuah nama yang harus mereka komentari. Mereka membuka mata, buru-buru meraih gulungan kertas yang ada di hadapan masing-masing.

Ekspresi wajah mereka beragam usai membaca yang mereka dapatkan. Rafis mengaminkan tulisan untuknya, berharap menjadi kenyataan suatu hari nanti. Reaksi Adip cenderung datar, seakan tak ada yang mengejutkan dari yang ia dapat. Wajah Aura terlihat seperti kebingungan saat membaca kertas miliknya. Sementara Dewa, dia cuma tersenyum. Apa yang Dewa lakukan selaras dengan tulisan yang ia dapatkan malam ini, yaitu “senyum terindah”.